

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini memiliki hak dan kewajiban yang sama, terutama dalam bidang pendidikan, seperti yang tertulis dalam Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1, "*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*". Semua anak, baik itu anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun anak non berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, baik itu di sekolah maupun di lingkungan di mana anak tinggal, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal 5 ayat 1, menyatakan "*Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak mendapat pendidikan khusus*".

Semua anak baik itu ABK maupun non ABK sangat membutuhkan pelatihan dalam setiap pendidikan. Sehingga semua anak dapat mengoptimalkan setiap kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan, dalam Instruksi presiden No. 15 tahun 1974 (Kamil M., 2010:4) menyatakan:

pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Setiap pelatihan akan terjadi proses belajar, dimana belajar itu menurut Slameto, (2003:2):

suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selain itu menurut Sugandi, dkk (2000:25) di mana tujuan dari belajar itu adalah:

agar seseorang memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku dapat tercipta dalam diri seseorang.

Dengan kata lain, tujuan belajar adalah tercapainya sebuah perubahan pada diri seseorang, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, terutama perubahan dengan meningkatnya kecakapan dan kemampuan sehari-hari agar seseorang memiliki bekal kemandirian dalam dirinya dan tidak bergantung lagi pada orang lain.

Pelatihan bukan hanya proses pemindahan informasi, pengetahuan dan mengingat saja, juga bukan pada penekanan penguasaan pengetahuan tentang yang diajarkan, melainkan lebih pada penekanan pemahaman dan aplikasi pada kehidupan nyata tentang apa yang telah didapatkan melalui pelatihan. Sehingga setelah anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam pelatihan, akan tertanam dalam jiwa anak tentang kecakapan hidup dan dapat dipraktekkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup dalam kegiatan sehari-hari ini sangat penting untuk diketahui oleh setiap anak berkebutuhan khusus, baik itu anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan terlebih bagi anak dengan hambatan majemuk/hambatan ganda, dalam hal ini adalah anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan, dalam istilah Bahasa Inggris menurut Mangunsong dkk (1998) disebut juga *Multiple Disability Visual Impairment* (MDVI), dan yang terlihat di lapangan bahwa anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan tersebut adalah anak dengan hambatan tunanetra dan diduga disabilitas tambahannya adalah tunagrahita.

Anak non ABK pada umumnya memiliki kesempurnaan baik secara fisik, anatomis maupun intelektual, dalam mempelajari keterampilan

kehidupan sehari-hari (KKS) merupakan pembelajaran yang sangat mudah dilatih dari sejak dini karena anak-anak non ABK belajar secara otomatis melalui meniru apa yang dilihatnya. Berbeda halnya dengan ABK, yang mengalami kesulitan dalam hal kegiatan kehidupan sehari-hari yang tidak dapat secara otomatis belajar melalui meniru apa yang dilihatnya, sehingga membutuhkan program latihan khusus dalam mengatasi kesulitan yang mereka alami. Apalagi bagi anak tunanetra dengan disabilitas tambahan yang memerlukan latihan secara khusus dan berulang-ulang. Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan merupakan salah satu bentuk kombinasi dari tunanetra dengan ketunaan yang lain. Moor (1965 dalam Lowenfeld, 1973) menggambarkan *anak-anak penyandang tunaganda-netra sebagai individu yang membutuhkan bantuan khusus agar dapat berfungsi di dalam program pendidikan*. Dengan kata lain, anak-anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan membutuhkan pelayanan khusus yang berbeda dari pelayanan untuk anak tunanetra.

Anak yang mengalami ketunanetraan, tidak dapat mempelajari kegiatan kehidupan sehari-hari melalui penglihatannya, maka ketunanetraan tersebut sangat berdampak pada kegiatan kehidupan sehari-hari termasuk pada keterampilan tata cara makan dan minum. Ditambah lagi apabila anak yang mengalami disabilitas tambahan selain tunanetra, maka hambatan tersebut akan berdampak pula pada kegiatan kehidupan sehari-hari termasuk pada keterampilan tata cara makan dan minum, karena anak tersebut masih sangat membutuhkan bimbingan agar keterampilan makan dan minumnya dapat sesuai dengan tata cara yang seharusnya dan dilakukan secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain.

Keterampilan tata cara makan dan minum merupakan bagian dari KKS. Keterampilan tata cara makan dan minum ini dalam Depsol RI (2003: 35) termasuk dalam ruang lingkup memelihara diri (*Personal Care Skills*). Bagi setiap anak, baik itu ABK maupun non ABK termasuk juga anak tunanetra dengan disabilitas tambahan sangat memerlukan pelatihan mengenai keterampilan memelihara diri tersebut dalam hal tata cara makan

Husni Umakhir Gitardiana, 2013

Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan Dan Minum Bagi Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan Di Psbn Wyata Guna Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan minum, sehingga setiap anak dapat dengan mandiri melakukan kegiatan makan dan minum dengan baik dan tepat sesuai dengan tata cara makan dan minum yang seharusnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan yang berada di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna telah mendapatkan pelatihan mengenai KKS. Pelatihan tersebut dilaksanakan guna mengoptimalkan kemampuan keterampilan dari masing-masing anak termasuk anak tunanetra dengan disabilitas tambahan, namun ternyata pelatihan tersebut belum dapat mengoptimalkan kemampuan keterampilan anak, sehingga anak tersebut masih belum mampu melakukan KKS pada aspek kegiatan makan dan minum secara tepat dan sesuai dengan tata cara yang seharusnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan (pada saat Program Latihan Profesi/PLP), anak tunanetra dengan disabilitas tambahan mengalami kesulitan dalam hal keterampilan kehidupan sehari-hari pada aspek tata cara makan dan minum, terlihat dengan jelas tata cara makan dan minum anak tersebut belum sesuai dengan tata cara yang seharusnya. Mulai dari cara mengambil nasi dan lauk pauk yang masih berantakan/berceceran di sekitar piring dan takarannya yang belum sesuai dengan porsi yang seharusnya, kadang terlalu banyak atau bahkan terlalu sedikit, kemudian cara memasukkan makanan ke dalam mulut dengan atau tanpa sendok, terkadang ada sedikit makanan yang tercecer di sekitar mulut dan sekitar meja makan dekat piring anak, selanjutnya cara memegang sendok, cara menuangkan air ke dalam gelas, terkadang menuangkan air terlalu berlebihan sehingga air terbuang, atau bahkan menuangkan air terlalu sedikit. Jadi, pada aspek tata cara minumpun terlihat anak tersebut masih mengalami hambatan.

Terlihat pula di lapangan bahwa kesulitan yang dialami pembimbing asrama dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak tunanetra dengan disabilitas tambahan yaitu pembimbing asrama terkadang mengalami ketidaksabaran dalam menghadapi anak-

Husni Umakhir Gitardiana, 2013

Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan Dan Minum Bagi Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan Di Psbn Wyata Guna Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak tunanetra dengan disabilitas tambahan yang selalu merasa bosan ketika melakukan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mendapatkan informasi serta data yang lebih lanjut mengenai pelaksanaan pelatihan KKS dalam hal makan dan minum (tata cara makan dan minum) bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan di PSBN Wyata Guna Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka fokus penelitian yang dipilih adalah “*Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan dan Minum bagi Anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan di PSBN Wyata Guna Kota Bandung*”.

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka dibuat beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan dalam tata cara makan dan minum?
2. Bagaimana pelaksanaan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan?
3. Apa kesulitan/hambatan yang dialami dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan?
4. Bagaimana upaya dalam menanggulangi kesulitan pada pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan di PSBN Wyata Guna Kota Bandung. Sedangkan secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan keterampilan anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan dalam tata cara makan dan minum.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan.
- c. Mendeskripsikan kesulitan/hambatan yang dialami dalam pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan.
- d. Mengetahui upaya dalam menanggulangi kesulitan pada pelatihan keterampilan tata cara makan dan minum bagi anak Tunanetra dengan Disabilitas Tambahan.

2. Kegunaan Penelitian

Bila tujuan penelitian ini dapat dicapai, maka hasil penelitian akan memiliki kegunaan, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis, dimana kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan titik tolak untuk mengembangkan lebih lanjut ilmu pengetahuan profesi guru pendidikan khusus terhadap pembimbing asrama yang memiliki anak asuh tunanetra bahkan anak tunanetra dengan disabilitas tambahan.

Husni Umakhir Gitardiana, 2013

Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan Dan Minum Bagi Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan Di Psbn Wyata Guna Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan bahan evaluasi untuk membina dan mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak tunanetra dengan disabilitas tambahan, sehingga anak mampu dalam menyesuaikan dan menyiapkan diri dengan lingkungan dan mampu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

D. Definisi Konsep

1. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan dan Minum

a. Tata Cara Makan

Mempelajari aktivitas makan, anak harus didorong untuk duduk dan berkonsentrasi untuk mengikuti materi yang diberikan. Pembimbing asrama/guru harus memastikan anak berada dalam posisi yang benar dan terjaga keseimbangannya. Pada umumnya anak duduk di kursi pada meja makan dengan kaki berada di lantai untuk menjaga keseimbangan mereka. Untuk anak yang berasal dari pedesaan yang memiliki kebiasaan makan dengan duduk di lantai, maka pembimbing asrama/guru dapat membantunya untuk duduk di sebuah sudut dalam ruang makan sehingga anak dapat bersandar di dinding.

Menurut Depsos RI (2003: 94) tata cara pembelajaran Tata Cara Makan bagi anak tunanetra dengan tahapan sebagai berikut:

1) Makan menggunakan tangan/jari tangan

Makan menggunakan tangan/jari tangan merupakan cara termudah bagi anak untuk mulai belajar berlatih agar dapat makan sendiri. Pelajaran ini diberikan tidak pada saat jam makan, karena pada saat itu anak berada dalam kondisi lapar dan mudah menjadi

Husni Umakhir Gitardiana, 2013

Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan Dan Minum Bagi Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan Di Psbn Wyata Guna Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

frustasi. Latihan ini dilakukan dengan menggunakan makanan kecil dan makanan lain yang disukai oleh anak, seperti aneka biskuit kecil, buah-buahan dan makanan kecil lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong tumbuhnya motivasi anak mencoba makan sendiri.

Untuk membimbing anak belajar makan sendiri menurut Depsos RI (2003: 94) menggunakan jemari tangan, pembimbing asrama/guru dapat melakukan cara-cara sebagai berikut:

- a) Letakkan sepotong biskuit atau makanan kecil lainnya pada tangan anak. Peganglah tangan anak dan bimbinglah tangannya menuju mulutnya.
- b) Tunjukkan pada anak tempat dimana makanan ditempatkan.
- c) Pembimbing asrama/guru hendaknya membantu anak untuk mengambil makanan tersebut dengan cara memegang dan membimbing tangan anak ke piring tempat makanan. Kemudian bimbing anak untuk mengambil makanan dan menyuapkannya ke mulut anak.
- d) Lakukan cara-cara di atas berulang-ulang sampai anak mampu melakukannya sendiri tanpa dibimbing.
- e) Apabila anak telah mampu menggunakan jemari tangannya untuk makan sendiri, maka pembimbing asrama/guru dapat mulai membantu anak untuk mempraktekkan keterampilan tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Pembimbing asrama/guru dapat melaksanakan pelajaran tersebut ketika anak makan makanan kecil atau buah setelah selesai makan pagi, siang, atau malam.

Pelajaran makan menggunakan jemari tangan biasanya diterapkan pada saat anak makan makanan kecil atau buah-buahan.

2) Makan menggunakan sendok

Pelajaran makan menggunakan sendok diberikan kepada anak dengan tujuan agar anak dapat makan makanan utama seperti nasi

Husni Umakhir Gitardiana, 2013

Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan Dan Minum Bagi Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan Di Psbn Wyata Guna Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan lauk pauknya sendiri. Pelajaran ini diberikan agar anak mampu memegang sendok, menyendok makanan, dan makan menggunakan sendok tanpa bantuan.

Untuk membimbing anak belajar makan sendiri menurut Depsol RI (2003: 96) menggunakan sendok, pembimbing asrama/guru dapat melakukan cara-cara sebagai berikut:

a) *Latihan memegang sendok*

Pembimbing asrama/guru membantu anak memegang sendok dalam posisi tangannya berada di bawah tangan pembimbing asrama/guru. Posisi demikian dilakukan saat pembimbing asrama/guru menuapi anak, sehingga anak dapat merasakan pegangan sendok. Setelah itu pembimbing asrama/guru membantu anak mendorong sendok berisi makanan ke arah mulut, dan menuapkannya.

b) *Latihan menyendok makanan*

Setelah mampu memegang sendok, anak harus berlatih menyendok makanan. Latihan menyendok makanan diberikan dengan bantuan alat makan seperti mangkok dan sendok. Mangkok berisi makanan disediakan tepat di depan anak, sehingga anak mudah mengarahkan sendok yang digenggamnya ke arah makanan. Anak dibimbing untuk mendorong atau memindahkan makanan dalam mangkok ke pinggir mangkok. Dengan demikian, makanan dalam mangkok secara otomatis akan berpindah ke dalam sendok. Anak perlu dilatih untuk menggerakkan sendok ke arah sekeliling mangkok, sehingga tidak akan ada makanan tersisih.

c) Proses latihan diberikan dengan tujuan utama kemandirian anak tunanetra sehingga pembimbing asrama/guru secara perlahan harus mengurangi bantuannya. Jika anak sudah mampu memegang sendok sendiri, pembimbing asrama/guru dapat membantunya dengan hanya memegang pergelangan tangannya.

Jika gerakan tangannya telah terkontrol dengan baik,

Husni Umakhir Gitardiana, 2013

Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan Dan Minum Bagi Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan Di Psbn Wyata Guna Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembimbing asrama/guru dapat membantu anak dengan memegang lengan atau sikutnya saja, dan seterusnya.

Jika dalam beberapa waktu anak telah dapat menguasai aktivitas tersebut, maka pembimbing asrama/guru hanya perlu memperhatikan dan memberikan arahan dengan suara saja. Upaya yang lebih keras diperlukan dalam melatih anak tunanetra dengan disabilitas tambahan dalam mengkoordinasikan berbagai aktivitas tersebut.

d) Jika dalam proses latihan anak mengalami kesulitan untuk memegang sendok, maka pembimbing asrama/guru dapat membuat tangkai baru. Tangkai baru tersebut bahannya dapat terbuat dari karet atau kayu. Bentuknya dibuat sesuai dengan kemampuan anak dalam menggenggam sendok, misalnya bentuk tube, bola, lilitan kain, dan bentuk lainnya.

e) Untuk anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan latihan, terutama dalam menggenggamkan tangannya pada tangkai sendok, maka pembimbing asrama/guru harus memberikan latihan khusus. Anak bersangkutan dibimbing untuk menggenggamkan tangannya pada tangkai sendok, kemudian pembimbing asrama/guru memegang pergelangan tangan anak kuat-kuat. Berilah tekanan sedikit pada pergelangan tangan anak dengan ibu jari, sehingga anak dapat memegang sendok dengan mudah.

3) Makan menggunakan sendok dan garpu

Pelajaran makan menggunakan sendok dan garpu menurut Depsoc RI (2003: 98) diberikan kepada anak setelah mereka mampu makan dengan menggunakan sendok. Anak dilatih untuk mengenal fungsi garpu sebagai alat bantu dalam mengisi makanan ke dalam sendok. Melalui latihan ini, anak belajar mengkoordinasikan sendok dan garpu sebagai alat bantu dalam melakukan aktivitas makan. Sendok bergerak ke arah depan, dan

Husni Umakhir Gitardiana, 2013

Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Tata Cara Makan Dan Minum Bagi Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anak Tunanetra Dengan Disabilitas Tambahan Di Psbn Wyata Guna Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada saat bersamaan garpu bergerak dari arah depan ke belakang sehingga makanan masuk ke dalam sendok.

b. Tata Cara Minum

Sebelum anak dapat membuat minum sendiri, mereka harus dapat menuang air dari tempat air ke dalam gelas atau cangkir. Latihan ini memerlukan koordinasi gerakan tangan yang baik dan upaya yang cukup keras dari anak. Melalui pelajaran tata cara minum, anak akan dapat mengetahui bentuk gelas dan seluk beluknya dengan baik, menuangkan air ke dalam gelas dengan tepat, mengetahui kapasitas gelas atau cangkir bila sudah penuh dengan memegang tepi gelas dan sebagainya. Dalam proses latihan tersebut pembimbing asrama menggunakan air dingin. Jika anak telah mampu menguasai dan mempraktekkannya dengan baik, maka pembimbing asrama dapat melatih anak untuk menuangkan air panas ke dalam gelas.

Bagi anak tunanetra harus diberikan latihan tata cara menuangkan air dingin dan air panas dengan langkah berbeda. Berikut ini disajikan tata cara menuangkan air dingin dan air panas ke dalam gelas menurut Depsol RI (2003: 98):

- 1) Cara menuangkan air dingin
 - a) Langkah Pertama

Anak dilatih untuk meletakkan pancuran teko dekat ke tepi gelas. Dalam latihan ini pembimbing asrama sebaiknya memilih teko yang kecil, kemudian isi dengan air dingin setengahnya. Untuk mengisi gelas yaitu pembimbing asrama asrama mengarahkan anak untuk memegang gelas dengan satu tangan, dan satu tangan lainnya memegang teko. Posisi gelas berada kira-kira setengah dari tinggi teko. Teko diangkat agar air dapat mengucur keluar, dalam saat bersamaan anak dibimbing untuk mendekatkan gelas ke arah pancuran air.

b) Langkah Kedua

Melalui latihan ini anak dilatih untuk mampu menuangkan air ke dalam gelas. Setelah anak mampu meletakkan pancuran teko dekat ke tepi mulut gelas dengan tepat, anak dibimbing untuk menuangkan air dalam teko ke gelas. Pembimbing asrama mengarahkan anak untuk memiringkan teko secara hati-hati agar air tidak tumpah.

c) Langkah Ketiga

Latihan ini diberikan kepada anak agar anak dapat mengetahui kapan air dalam teko berhenti memancur keluar. Untuk melakukannya yaitu anak dapat mengukur volume gelas dengan mendengarkan gemicik air yang menghilang ketika air telah penuh.

2) Cara menuangkan air panas

Menuangkan air panas dapat dilakukan dengan tiga cara sebagaimana cara menuangkan air dingin yang telah diuraikan sebelumnya (Modul Depsol RI, 2003: 99). Namun, dalam latihan ini untuk mengetahui volume gelas anak dapat merasakan perubahan temperatur yang dirasakan melalui perabaan tangannya, dan anak dapat mendengarkan gemicik air yang semakin lama semakin menghilang.

Dalam proses latihan sebaiknya pembimbing asrama menggunakan air yang tidak terlalu panas, agar anak tidak merasa ketakutan tersiram air panas. Jika anak telah mampu menuangkan air panas, maka pembimbing asrama dapat menaikkan temperturnya beberapa tingkat.